

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Problem

Kata problem dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah.¹ Problem menurut KBBI diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan”². Sedangkan masalah sendiri menurut KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”, Jadi yang dimaksud problem adalah sesuatu yang harus diselesaikan. Problem juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan karena adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan.

Dari pengertian problem di atas, problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting diantaranya:

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu ditentukan, misalnya proses pembuatan keputusan masalah maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.³

¹ Komarudin dan Yuke Tjuparmah S, *kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 145.

² Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

³ Komarudin dan Yuke Tjuparmah S, *Kamus Istilah*, 145.

B. Penyiaran Radio

Sejarah media penyiaran dunia dimulai ketika ahli fisika Jerman bernama Heinrich Hertz pada 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Upaya Hertz itu kemudian dilanjutkan oleh Guglielmo Marconi (1874-1937) dari Italia yang sukses mengirimkan sinyal morse (berupa titik dan garis) sinyal dikirmkan Marconi itu berhasil menyeberangi Samudra Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik.

Sebelum perang Dunia 1 meletus, Reginald Fessenden dengan bantuan perusahaan General Electric (GE) Corporation Amerika berhasil menciptakan pembangkit gelombang radio kecepatan tinggi yang dapat mengirim suara manusia dan juga musik. Sementara itu tabung hampa udara yang bernama audion berhasil pula diciptakan. Penemuan audion menjadikan penerimaan gelombang radio menjadi lebih mudah.

Radio awalnya cenderung diremehkan dan perhatian kepada penemuan baru itu hanya terpusat sebagai alat teknologi transmisi. Radio lebih banyak digunakan oleh militer dan pemerintah untuk kebutuhan penyampaian informasi dan berita. Radio lebih banyak dimanfaatkan para penguasa untuk tujuan yang berkaitan dengan ideologi dan politik secara umum.⁴

Di Indonesia sendiri dunia penyiaran mulai tumbuh pada tahun 1925, pada masa pemerintahan Hindia-Belanda Prof. Komans dan Dr.

⁴ Morissan, Manajemen Media Penyiaran : strategi mengelola radio & televisi. (Jakarta : Kencana, 2013), 2.

Groot berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun relai di Malabar, Jawa Barat. Kejadian ini kemudian diikuti dengan berdirinya Batavia Radio Vereniging dan NIROM.

Tahun 1930 lahirlah organisasi bernama NIVERA (*Nederland Indische Vereniging Amateur*) yang merupakan organisasi amatir radio pertama di Indonesia, lalu ada Gunawan yang berhasil menyiarkan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Akhir tahun 1945 sudah ada sebuah organisasi yang menamakan dirinya PRAI (Persatoean Radio Amatir Indonesia). Dan pada periode tahun 1945 hingga 1949 banyak para amatir radio muda yang membuat sendiri perangkat radio *receiver* yang dipakai untuk berkomunikasi antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatra tempat pemerintah Republik Indonesia berada. Antara tahun 1945 sampai dengan 1950 amatir radio juga banyak berperan sebagai radio laskar

Tahun 1966 mengudara Radio Ampera yang merupakan sarana perjuangan kesatuan-kesatuan aksi perjuangan Orde Baru. Muncul pula berbagai stasiun radio laskar ampere dan stasiun radio lainnya yang melakukan kegiatan penyiaran. Stasiun-stasiun tersebut menamakan dirinya radio amatir. Pada periode tahun 1966-1967, di berbagai daerah terbentuklah organisasi-organisasi amatir radio. Pada 9 Juli 1968, berdirilah Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia (ORARI).

Rapat yang dihadiri para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio Jepang sepakat mendirikan Radio Republik Indonesia (RRI) pada tanggal 11 september 1945 di enam kota. Rapat juga sepakat memilih Dokter Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum RRI yang pertama. Selain itu, rapat juga menghasilkan suatu deklarasi yang terkenal dengan sebutan Piagam 11 September 1945, yang berisi 3 butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan Tri Prasetya RRI yang antara lain merefleksikan komitmen RRI untuk bersikap netral tidak memihak kepada salah satu aliran, keyakinan, partai atau golongan.⁵

C. Radio Komunitas

Stasiun penyiaran komunitas harus berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Komunitas adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal atau berdomisili dan berinteraksi di wilayah tertentu. Dengan kata lain, stasiun ini didirikan tidak untuk mencari keuntungan atau tidak menjadi bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata.

Radius siaran stasiun komunitas dibatasi maksimum 2,5 km dari lokasi pemancar atau dengan *effective radiated power* (ERP) maksimum 50 watt. Dalam radius siaran tersebut hanya diperbolehkan ada satu stasiun

⁵Ibid., 9.

komunitas radio atau stasiun komunitas televisi atau komunitas radio dan televisi.⁶

1. Syarat pendirian Lembaga Penyiaran Komunitas.

- a. Mendapat persetujuan tertulis Paling sedikit 51% dari jumlah penduduk dewasa atau paling sedikit 250 orang dewasa; atau
- b. Paling sedikit 51% dari jumlah penduduk dalam wilayah jangkauan siaran daerah dengan sebaran penduduk tidak padat, terpencil, atau di wilayah perbatasan.
- c. Persetujuan tertulis harus dikuatkan dengan persetujuan tertulis dari aparat pemerintah setingkat kepala desa/lurah setempat.
- d. Lembaga penyiaran komunitas didirikan tidak mengatasnamakan suku, agama, ras dan golongan tertentu / non partisipan.
- e. Lembaga Penyiaran Komunitas dalam menyelenggarakan siarannya melaksanakan siaran paling sedikit 5 jam per hari untuk radio dan 2 jam per hari untuk televisi.⁷

Evolusi radio komunitas di Dunia bermula dari radio yang dimiliki oleh para buruh tambang di Bolivia dan Kolumbia tahun 1947. Radio di Bolivia beroperasi saat terjadi pertentangan antara marxisme dan kapitalisme. Saat itu yang diperjuangkan sama persis dengan radio *sutatenza* di Kolumbia, yang didirikan oleh Pastor Joaquin Salcedo di desa Sutatenza, di pegunungan Anez. Pastor ini lebih mementingkan kondisi

⁶ Ibid.,104.

⁷Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pendirian dan Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Komunitas.

sosial ekonomi para petani kolombia daripada masalah gereja, sehingga tujuan pendirian gereja ini untuk mendukung komunitas penggarap lahan, misalnya dengan 50.000 surat per tahun, sebagai bentuk penyatuan keinginan dan kebutuhan mereka akan radio.⁸

Didorong oleh misi pendidikan untuk kaum tani, lahirlah sekolah radio Sutatenza, program pendidikannya meluas sampai topik kesehatan, produksi peternakan sampai pada hubungan antar pribadi dan keluarga. Dari gagasan ini lahir *action Cultural Popular* (ACPO) suatu lembaga yang bergerak dibidang kebudayaan yang berpengaruh di dunia internasional. Selanjutnya, dengan pertimbangan adanya saling keterkaitan antara radio dan pendidikan, mereka membuat *Asosiasi Radio siaran pendidikan Amerika latin*. hal merupakan dasar gagasan mengenai pelayanan publik dan menandai lahirnya Radio Komunitas.⁹

Sukanto menggunakan istilah masyarakat setempat untuk istilah komunitas, yang menunjuk pada sebuah warga sebuah desa, kota, suku, bangsa yang sedemikian rupa sehingga merasakan kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama.

Radio komunitas, memiliki karakteristik yang berbeda dengan siaran radio komersil, terutama pada aspek kepemilikan, pengawasan serta tujuan dan fungsinya.

⁸Atie rachmiatie, *Radio Komunitas eskalasi demokratisasi Komunikasi*, (Bandung, Simbiosis Reakatama Media ,81.

⁹Ibid.

Perbedaan tersebut diantaranya : radio komunitas bersifat independen, tidak komersial, daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas, dan untuk melayani kepentingan komunitasnya. Estrada mengemukakan bahwa fokus yang khas dari radio komunitas adalah membuat audiens/ khalayaknya menjadi protagonist (pemeran utama). Melalui keterlibatan mereka dalam setiap seluruh aspek manajemen, dan produksi programnya, serta menyajikan program yang membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan sosial di komunitas mereka.¹⁰

Berikut adalah beberapa pandangan mengenai radio komunitas.

- a. Dalam UU penyiaran nomor 32 tahun 2002 disebutkan Lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum di Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.¹¹
- b. Inti perbedaan lembaga penyiaran dan publik dan komunitas dengan lembaga penyiaran komersial adalah terdapatnya pengakuan yang signifikan akan peranan supervisi dan inovasi oleh publik. Hal ini sejalan dengan spiritnya, yakni pemberdayaan

¹⁰ Ibid,81-82

¹¹ Atie Rachmiate, *Radio Komunitas Ekskalasi Demokratisasi Komunikasi*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media) ,42.

publik dan komunitas. Sesungguhnya, disinilah inti dari bagian demokratisasi itu.¹²

- c. Media Komunitas merupakan media yang didirikan untuk melayani komunitas tertentu saja, baik dalam konteks suatu batasan geografis maupun dalam konteks rasa identitas atau minat yang sama.¹³

Terdapat perbedaan antara lembaga penyiaran publik, komersial dan komunitas. Lembaga penyiaran publik dan komersial termasuk menjadikan pendengar sebagai objek, sedangkan lembaga penyiaran komunitas memperlakukan pendengar sebagai subjek dan pesertanya terlibat dalam penyelenggaraanya.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut terlihat bahwa media komunitas sama dengan media konvensional secara fisik. Namun, proses operasionalnya terdapat perbedaan spesifik. Berikut ini tabel perbedaan-perbedaan spesifik antara media komunitas dengan media massa konvensional.

¹² Ibid.

¹³ Ibid, 42.

¹⁴ Ibid,79.

Tabel 1

Perbedaan Media Massa Konvensional dengan Media Komunitas

Unsur-unsur	Media massa Konvensional	Media Komunitas
1. Kepemilikan	-kelompok, negara, perorangan	-warga komunitas
2. Tujuan dan sasaran	-informasi, hiburan, pendidikan dan kepentingan komersial/bisnis. Khalayak luas, publik sasaran khusus, klien	- informasi dan pendidikan Bimbingan, hiburan tetapi tidak komersial/mencari laba -komunitas yang bersifat terbatas
3. Content/isi	-Aneka informasi yang bersifat universal, menyentuh kepentingan --berbagai segmentasi khalayak. - isi dirancang oleh lembaga media, - disiarkan/distribusi secara luas	- informasi yang dipilih sesuai dengan kondisi dan kepentingan komunitas. - isi dirancang oleh lembaga media bersama anggota komunitas.
4. karakteristik operasional	- cenderung satu arah - <i>feedback</i> cenderung tertunda - sistem operasional yang rumit dan cenderung mahal - peran narasumber dan sasaran terpisah jelas.	- penyiaran/distribusi terbatas - Bersifat interaktif - <i>feedback</i> cenderung langsung - sistem lebih sederhana dan murah -Sasaran bisa menjadi narasumber / peran tidak jelas.
5. Pengawasan & Pertanggung-jawaban	-bergantung pada system negara, bisa pemerintah, pasar/konsumen, atau komisi dewan khusus.	Anggota komunitas dan perwakilan yang ditunjuk oleh warga.

Sumber : Dianalisis dari berbagai sumber¹⁵

¹⁵Ibid, 43

Karakteristik media komunitas tersebut menjadi kelebihan dan sekaligus menjadi kelemahan bila dibandingkan dengan media massa konvensional. Seperti dalam karakteristik, tujuan dan isi program, media komunitas memang tidak memasang siaran komersial karena membawa dampak konsumtif bagi khalayak saranya. Namun pada sisi lain, lembaga tidak memiliki sumber keuangan bagi kelembagaan medianya.¹⁶

D. Religi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikuadrati diatas manusia¹⁷. Sedangkan pengertian menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Religius adalah aktifitas beragama yang terjadi bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika pelaku melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁸

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁹

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 830.

¹⁸ Jamaludin Ancok & Fuad NAshori Suroso, *Psikologi islam* (Yogyakarta, pustaka Belajar, 2001), 76.

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

Dengan demikian religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Ada yang berpendapat bahwa religius dengan agama tidak sama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tapi kurang tepat jika disebut religius.

Muhaimin berpendapat bahwa “kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama”. Kata religius menurut Muhaimin lebih tepat dapat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat pada aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena penapasan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya mengingat Allah SWT. disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari’ah dan akhlak.²⁰ Nilai religiusitas antara lain yaitu nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai akhlak atau disiplin, dan nilai keteladanan.²¹

²⁰ Ibid., 125.

²¹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 83.

TELAAH PUSTAKA

1. Skripsi MANAJEMEN MEDIA PENYIARAN RADIO KOMUNITAS (Studi Kasus pada Radio Komunitas Pass 107.9 FM Kelurahan Tulungrejo Kecamatan Bumiaji)

Skripsi ini dibuat oleh Dedik Suharmanto, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil dari penelitian ini adalah, manajemen media penyiaran menunjukkan pola keunikan yang khas. Manajemen media komunitas memiliki pola keunikan yang khas ini dibahas menjadi tiga poin : manajemen konsep, manajemen sumber daya dan manajemen teknis.

Mulai dari manajemen konsep, Radio Pass dilatarbelakangi oleh petani, tetapi karena petani tidak bisa jauh dari pedagang dan Kota Batu yang menjadi kota tujuan wisata, sehingga merubah sedikit banyak visi Radio Pass sebagai radio informasi petani. Manajemen sumber daya Radio Pass bersifat terbatas, sesuatu hal yang biasa terjadi pada radio komunitas, memiliki semangat yang tinggi diawal kemunculan lalu satu persatu mengundurkan diri. Manajemen teknis sangat penting, kerusakan tentu akan sangat menghambat dalam proses siaran.

2. Jurnal PERKEMBANGAN DAN PROBLEMATIKA RADIO KOMUNITAS DI INDONESIA.

Jurnal ini dibuat oleh Masduki, seorang praktisi radio dan staf pengajar Di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam

Indonesia dan Universitas Atma Jaya. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa problematika radio Komunitas menghadapi empat masalah besar yaitu : (1) persoalan membentuk institusi dan manajemen radio yang berbasis pada partisipasi komunitas, (2) implementasi regulasi siaran terkait program siaran, perizinan, standart teknologi dan etika siaran; (3) persoalan SDM; dan (4) persoalan dana.²²

3. Jurnal ANALISIS KENDALA PERIZINAN SPEKTRUM FREKUENSI RADIO UNTUK RADIO KOMUNITAS

Jurnal ini dibuat oleh Sri Wahyuningsih, Puslitbang Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi ketentuan perizinan belum terlaksana sepenuhnya, kendala yang dihadapi radio komunitas untuk melaksanakan proses Izin Stasiun Radio (ISR), yaitu sertifikasi perangkat radio siaran dan administrasi.²³

Dari telaah pustaka pertama, perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, jika telaah pustaka pertama hanya fokus pada manajemen radio komunitas, maka penelitian ini meneliti manajerial dan masalah-masalah yang dihadapi radio komunitas.

Dari telaah pustaka kedua di atas, perbedaan dengan penelitian ini adalah jika telaah pustaka yang kedua meneliti Radio Komunitas

²² Masduki, "Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas Di Indonesia", *Ilmu Komunikas*, 2 (Desember, 2005), 145-157.

²³ Sri Wahyuningsih, "Analisis Kendala Perizinan Spektrum Frekuensi Radio Untuk Radio Komunitas", *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 12 (Maret, 2014), 29-38.

secara luas atau seluruh Indonesia, maka dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti radio komunitas berbasis Religi di Kota dan Kabupaten Kediri.

Sedangkan perbedaan dengan telaah pustaka yang ketiga adalah telaah pustaka kedua di atas fokus meneliti kendala perizinan spektrum radio komunitas, maka penelitian ini menjelaskan kendala radio komunitas secara umum.

Dari ketiga pemaparan perbedaan penelitian di atas, dua hal pokok yang menjadi kajian utama dalam penelitian, yakni membahas tentang manajerial dan problematika dalam suatu radio komunitas.